

## Saṃyutta Nikāya 12.67 Naḷakalāpīṣutta

### Kelompok Khotbah tentang Penyebab

#### 12.67. Dua Ikat Buluh

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahākotṭhita sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Kemudian, di malam hari, Yang Mulia Mahākotṭhita keluar dari keheningan dan mendatangi Yang Mulia Sāriputta. Ia bertukar sapa dengan Yang Mulia Sāriputta dan, ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Sahabat Sāriputta: Apakah penuaan-dan-kematian dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Sahabat Kotṭhita, penuaan-dan-kematian tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian [muncul]."

"Bagaimanakah, Sahabat Sāriputta: Apakah kelahiran dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Kelahiran, Sahabat Kotṭhita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul

secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, maka kelahiran [muncul]."

Apakah tendensi kebiasaan dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Tendensi kebiasaan, Sahabat Kotthita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka tendensi kebiasaan [muncul]."

Apakah kemelekatan dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Kemelekatan, Sahabat Kotthita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan [muncul]."

Apakah nafsu keinginan dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Nafsu Keinginan, Sahabat Kotthita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan perasaan sebagai kondisi, maka nafsu keinginan [muncul]."

Apakah perasaan dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Perasaan, Sahabat Kotṭhita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]."

Apakah kontak dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Kontak, Sahabat Kotṭhita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka kontak [muncul]."

Apakah enam landasan indria dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Enam landasan indria, Sahabat Kotṭhita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan batin-dan-jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan indria [muncul]."

Apakah batin-dan-jasmani dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"batin-dan-jasmani, Sahabat Kottḥita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-dan-jasmani[muncul]."

"Bagaimanakah, Sahabat Sāriputta: Apakah kesadaran dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Kesadaran, Sahabat Kottḥita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan batin-dan-jasmani sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul]."

"Sekarang, kami memahami pernyataan Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut: 'batin-dan-jasmani, Sahabat Kottḥita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-dan-jasmani [muncul].'

Kami juga memahami pernyataan Yang Mulia Sāriputta yang lainnya sebagai berikut: 'Kesadaran, Sahabat Kottḥita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan batin-dan-jasmani sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul].' Tetapi bagaimanakah, Sahabat Sāriputta, makna dari pernyataan ini seharusnya dilihat?"

"Baiklah, sahabat, aku akan memberikan perumpamaan untukmu, karena beberapa orang cerdas memahami makna suatu pernyataan melalui perumpamaan. Bagaikan dua ikat buluh dapat berdiri dengan bersandar satu sama lain, demikian pula,

dengan batin-dan-jasmani sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul]; dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-dan-jasmani [muncul]; dengan batin-dan-jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan indria [muncul]; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka kontak [muncul]; dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka nafsu keinginan [muncul]; dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan [muncul]; dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka tendensi kebiasaan [muncul]; dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, maka kelahiran muncul; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan [muncul]. Demikianlah asal mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Jika, sahabat, seseorang mengambil salah satu dari dua ikat buluh itu, maka buluh yang lainnya akan jatuh, dan jika seseorang mengambil buluh yang lain itu, maka buluh yang pertama akan jatuh. Demikian pula, dengan lenyapnya batin-dan-jasmani maka lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran maka lenyap pula batin-dan-jasmani. Dengan lenyapnya nama-dan-bentuk, maka lenyap pula enam landasan indria; dengan lenyapnya enam landasan indria maka lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, lenyap pula nafsu keinginan; dengan lenyapnya nafsu keinginan, lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, lenyap pula tendensi kebiasaan; dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

"Sungguh mengagumkan, Sahabat Sāriputta! Sungguh menakjubkan, Sahabat Sāriputta! Betapa indahny hal ini dinyatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Kami bergembira dalam pernyataan Yang Mulia Sāriputta mengenai tiga puluh enam landasan ini. Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma yang menuju

pada tanpa nafsu terhadap penuaan-dan-kematian, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih dengan tujuan tanpa nafsu terhadap penuaan-dan-kematian, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap penuaan-dan-kematian, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini.

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada kelahiran, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap kelahiran, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap kelahiran, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada tendensi kebiasaan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap tendensi kebiasaan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap tendensi kebiasaan, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada kemelekatan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk



tujuan tanpa nafsu terhadap kemelekatan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap kemelekatan, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada nafsu keinginan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap nafsu keinginan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap nafsu keinginan, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada perasaan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap perasaan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap perasaan, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada kontak, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap kontak, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap kontak, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan

melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada enam landasan indria, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap enam landasan indria, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap enam landasan indria, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada batin-dan-jasmani, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap batin-dan-jasmani, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap batin-dan-jasmani, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada kesadaran, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap kesadaran, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap kesadaran, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."



"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada bentukan-bentukan kehendak, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap bentukan-bentukan kehendak, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap bentukan-bentukan kehendak, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma untuk tujuan tanpa nafsu pada ketidaktahuan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih untuk tujuan tanpa nafsu terhadap ketidaktahuan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui tanpa nafsu terhadap ketidaktahuan, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."